BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah penting bagi siswa untuk mewujudkan dan mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda, dunia pendidikan merupakan sarana untuk siswa agar dapat bersosialisasi, mengembangkan potensi akademik, membentuk karakter kepribadiannya sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat. Pelaksanaan pendidikan diharapkan agar siswa dapat mencapai keberhasilannya menuntut ilmu di sekolah.

Demi menunjang terselenggaranya pendidikan sekolah dapat dijadikan wadah bagi siswa untuk menuntut ilmu dan pengetahuan selama proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Mas'ut (2014, h.1) bahwa Hakikat pendidikan itu cara bagi orang dewasa untuk mengarahkan anak menjadi lebih baik, dalam pendidikan formal maupun non formal. Adapun kajian sosiologi menurut Sukarjo (dalam Hafid, Ahiri, dan Haq 2014, h.61) bahwa prinsip pendidikan itu merupakan pendidikan di sekolah dan pendidikan di luar sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, peran sekolah sangat besar dalam mendidik maupun mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki siswa. Sekolah mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan mental yang tinggi dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal itu bisa disebut sebuah proses

pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas. Siswa tidak hanya melakukan kegiatan belajar di dalam kelas saja, akan tetapi diperlukan pendidikan nonformal yang bisa dilakukan di luar kelas/di luar jam pelajaran pada umumnya.

Syarifuddin (2013, h.1) bahwa sekolah adalah suatu tempat bagi pendidikan siswa untuk belajar dan menjadikan individu yang cerdas serta mempunyai akhlak yang baik. Peraturan sekolah wajib ditaati selama siswa masih menerima pembelajaran di sekolah, peraturan sekolah yang ada di SMP Negeri 3 Jepara menurut salah satu guru SMP Negeri 3 Jepara sudah diterapkan dengan baik sesuai peraturan yang sudah ditentukan pihak sekolah. Peraturan sekolah yang baik bisa membentuk perilaku siswanya. Perilaku siswa yang masih duduk di bangku SMP itu baru mengenal baik buruknya tindakan yang dilakukan sesuai perkembangan manusia pada umumnya sehingga siswa belum bisa mengontrol dirinya sendiri.

Perkembangan manusia merupakan proses dalam pertumbuhan, perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional dalam diri seseorang. Perkembangan manusia dilakukan secara bertahap dari masa anak-anak, remaja, hingga dewasa. Salah satu perkembangan yang penting dalam masa pubertas saat ini adalah masa remaja. Menurut Jannah (2016, h.244) masa remaja adalah seseorang individu yang baru mengenal tentang tindakan benar atau salah, menyukai lawan yang berbeda jenis kelamin, memahami perannya dalam dunia sosial, menemukan jati dirinya yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh individu.

Menurut Gunarsa (2004, h.128) bahwa tahapan perkembangan masa remaja yaitu umur 12-14 tahun (remaja awal), umur 15-17 tahun (remaja), dan umur 18-21 tahun (remaja lanjut/akhir). Masa remaja untuk siswa yang masih sekolah di jenjang SMP termasuk pada tahap remaja awal.

Perkembangan pada remaja awal dalam pendidikan yang masih menjadi tanggungjawab sekolah salah satunya perkembangan moral siswa. Menurut Kohlberg (dalam Nurhayati 2006, h.95-97) mengidentifikasikan bahwa salah satu tingkat perkembangan moral pada siswa SMP adalah tingkat konvensional, dimana dalam tahap ini siswa SMP (remaja awal) masih menyesuaikan diri dalam sebuah peraturan di sekolah sebagai tuntutan yang harus dipenuhi untuk menjaga hubungan baik dengan teman, guru dan karyawan lainnya serta terhindar dari hukuman agar harapan yang diinginkan sekolah tercapai. Siswa juga melakukan hal tersebut agar dipercaya orang lain dan bertingkah laku sesuai orang lain agar diterima di kelompoknya. Perkembangan moral pada remaja dapat diterapkan oleh dirinya sendiri agar tugas perkembangan pada remaja dapat terpenuhi.

Tugas perkembangan remaja menurut Tembong (2006, h.189) adalah (1) Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek biologis seseorang, (2) Mempelajari peranan orang dewasa dalam norma-norma pada umumnya yang menjadi kebiasaan masyarakat, (3) Belajar melepaskan diri dari keterikatan emosional dengan orangtuanya, (4) Merealisasikan identitas pribadi dan mampu berpartisipasi aktif dalam budaya khas pemuda yang positif menuju dewasa. Berdasarkan uraian

diatas bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yaitu melakukan peranan norma-norma yaitu disiplin diri siswa, yang menjadi kebiasaan masyarakat untuk membentuk kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah suatu tindakan utama bagi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Sackey, Amaniampong, dan Abrokwa (2016, h.1) bahwa disiplin di sekolah telah menjadi perhatian utama pendidik, orangtua, dan siswa dari waktu ke waktu. Disiplin yang ada di sekolah berguna mengajarkan siswa untuk berani bertanggungjawab, mandiri dan bisa mengontrol perilakunya. Menurut Shochib (2000, h.12) bahwa disiplin diri adalah suatu tindakan individu yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh seorang anak supaya dapat mengontrol dirinya sendiri dan berperilaku untuk menaati moral dan etika yang ada di lingkungannya.

Tujuan disiplin diri adalah membantu anak untuk mengembangkan minat dalam dirinya dan merubah anak menjadi sesorang yang lebih baik bagi lingkungan di rumah, sekolah dan masyarakat. Menurut Rachmat dan Masan (2006, h.95) disiplin diri siswa bisa dilihat dari berbagai sisi yaitu ketika ia berada di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sekolah juga berpartisipasi dan mengembangkan disiplin diri bagi siswa. Siswa yang disiplin di sekolah dapat dilihat dari siswa dalam menaati peraturan di sekolah. Disiplin diri siswa bisa di ketahui dengan dibuktikan berdasarkan wawancara secara langsung dengan pihak sekolah dan siswa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara singkat pada tanggal 18 Agustus 2017 hari jumat dengan salah satu guru Bimbingan

Konseling SMP Negeri 3 Jepara mengatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi mengenai disiplin diri siswa adalah terlambat masuk sekolah. Total keseluruhan siswa kelas VII sampai IX SMP Negeri 3 Jepara yang berjumlah 685 siswa, sekitar 90% siswa masih ada yang terlambat masuk sekolah. Meskipun dari pihak sekolah sudah mengantisipasi gerbang sekolah akan ditutup jika sudah waktunya masuk, akan tetapi masih ada banyak siswa terlambat masuk sekolah. Biasanya siswa terlambat masuk sekolah rata-rata sekitar 5-10 menit.

Bagi siswa yang sering terlambat biasanya dari pihak sekolah memberi sanksi/hukuman dengan diberi bimbingan oleh guru bimbingan konseling. Apabila mengulangi keterlambatan lagi disuruh untuk menulis surat pernyataan diketahui wali kelas agar ada efek jera,kapok, dan ada perubahan untuk tidak mengulanginya. Sedangkan untuk keterlambatan guru sangat kecil dan hanya ada 1 atau 2 guru yang terlambat dari jumlah keseluruhan guru yang berjumlah 36 orang. Ketidakdisiplinan siswa lainnya berdasarkan hasil rekapan pelanggaran siswa oleh guru bimbingan konseling semester lalu didapatkan, bahwa ada siswa yang tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, ada yang melompat pagar, tidak ikut pelajaran olahraga, berada di kantin saat jam pelajaran, ditangkap Satpol PP ketika membolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, saat jam pelajaran sibuk bermain sendiri tidak memperhatikan pelajaran.

Menurut peneliti disiplin diri siswa juga dapat diketahui dengan wawancara siswa sendiri. Hal ini dapat dibuktikan wawancara singkat dengan siswa pada tanggal 18 Agustus 2017 hari jumat dengan 10

siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan kepramukaan didapatkan data bahwa membolos sekolah saat jam pelajaran, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, terlambat masuk sekolah, bermain hp di kelas, terlambat mengumpulkan tugas. Beberapa pelanggaran tidak disiplin yang dilakukan siswa di sekolah, diharapkan agar siswa SMP menyadari akan pentingnya disiplin diri. Siswa juga diharapkan dalam hal kedisiplinan tidak dipengaruhi oleh temannya melainkan dari dalam dirinya sendiri, sehingga bisa ditanamkan sikap disiplin yang berguna untuk kehidupan di lingkungan sekitarnya. Kurang disiplin diri itu disebut dengan ketidakdisiplinan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, ketidakdisiplinan adalah tindakan yang salah dan secara umum tidak diterima oleh masyarakat Omote, dkk (dalam Simba, Agak, dan Kabuka 2016. h.2). Di kalangan pelajar saat ini, menurut Ali, dkk (dalam Simba, Agak, dan Kabuka 2016. h,2), merupakan bentuk perilaku seseorang yang salah dapat ditunjukkan dengan siswa dengan melakukan berbagai cara seperti ketidaktaatan, menghancurkan fasilitas sekolah, penyalahgunaan obat terlarang, terlambat sekolah, membolos, bahasa kasar dan kotor, pertengkaran dan lainnya.

Munculnya masalah tidak disiplin diri yang dikemukakan beberapa tokoh pada penjelasan sebelumnya, bahwa sebagian besar pendidikan karakter siswa di sekolah berdampak positif pada perilaku siswa pada umumnya. Jika permasalahan disiplin diri tidak ditangani dengan serius maka dampak dari perilaku siswa merasa dirinya egois, acuh dan arogan dengan tidak mempedulikan teman, guru dan orang-

orang yang ada di lingkungan sekolah serta tidak menaati peraturan di sekolah. Maka dalam penelitian ini diperlukan penanganan yang tepat untuk menanggulangi masalah disiplin diri yang muncul, dengan adanya pendidikan nonformal sangat berpengaruh untuk siswa dalam berdisiplin diri. Adanya pendidikan nonformal yang dilaksanakan di luar jam sekolah, diharapkan agar siswa dapat mengikutinya dengan baik dan mengubah perilakunya terutama dalam hal disiplin diri. Disiplin diri itu bisa dimulai sejak dini terutama dalam lingkungan keluarga dan akan terus berkembang seiring berjalannya usia siswa dari anak-anak, remaja, hingga dewasa sehingga perilaku disiplin diri pada siswa semakin tertanam kuat dalam dirinya.

Penanaman disiplin diri sejak dini selain dalam lingkungan keluarga juga dapat dibina di lingkungan sekolah dan masyarakat. Disiplin diri diperlukan untuk siswa dalam berkegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Kesadaran untuk menanamkan kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah salah satunya kegiatan kepramukaan. Menurut website resmi Permendikbud menyebutkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Menurut website resmi Permendikbud menyebutkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan Ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Menurut website resmi Permendikbud menyebutkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 3 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk pendidikan kepramukaan sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat siswa (latihan olah-bakat dan latihan olah-minat).

Menurut Firmansyah (2015 h.1) Pendidikan Gerakan Pramuka di Indonesia merupakan salah satu pendidikan yang penting. Tidak hanya pengetahuan yang mendasar dalam kepramukaan, tetapi juga kemampuan lain di berbagai bidang yang menjadi tujuan lain dalam Gerakan Pramuka (Firmansyah, 2015 h.1). Menurut Ilyas dan Qoni (2015, h.18) Pramuka atau Praja Muda Karana adalah proses pendidikan di luar kegiatan sekolah dalam bentuk kegiatan menyenangkan, menantang, teratur, dan terarah yang dilakukan di alam terbuka sesuai prinsip dasar dan metode kepramukaan dengan sasaran dalam pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

Menurut Qoni dan Ilyas (2015, h.19) Gerakan pramuka adalah salah satu wadah untuk menumbuhkan sifat dan pelengkap pendidikan di sekolah dan keluarga. Menurut Firmansyah (2015 h.12) Kegiatan kepramukaan merupakan Kegiatan pendidikan nonformal dilakukan dengan pembinaan dan pengembangan di luar sekolah dan keluarga di alam bebas yang menyenangkan, menantang, teratur, dan terarah sesuai prinsip dasar dan metode kepramukaan.

Menurut Willms (2003, h.8) keterlibatan adalah sikap siswa terhadap sekolah dan partisipasi dalam suatu kegiatan. Keterlibatan terbagi dalam 3 komponen keterlibatan yaitu komponen perilaku, komponen emosional, dan komponen kognitif. Maka dari itu disimpulkan keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan adalah keterlibatan sikap seorang siswa dalam berperilaku, emosional, dan kognitif dalam kegiatan kepramukaan yang terarah, teratur, dan menyenangkan yang diadakan di luar jam sekolah.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Agustus 2017 hari sabtu dengan pembina pramuka SMP Negeri 3 Jepara didapatkan bahwa kegiatan kepramukaan diwajibkan untuk siswa yaitu kelas VII A - G & kelas VIII A - G. Kelas VII diadakan kegiatan pramuka pada hari jumat di sore hari dan kelas VIII pada hari sabtu siang setelah kegiatan belajar di kelas selesai. Sedangkan, bagi kelas IX kegiatan kepramukaan tidak wajib diikuti dan bagi yang berminat bisa ikut berpartisipasi. Kegiatan pramuka biasanya ada materi kepramukaan tentang tali temali, semaphore dan lain-lain. Mengikuti LBB (Latihan Baris Berbaris) , lintas alam, kemah, dan lomba kepramukaan seperti kemah

JAMBORE. Siswa yang mengikuti kegiatan pramuka jauh lebih menonjol tingkat disiplin dirinya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Agustus 2017 hari sabtu dengan 10 siswa yang aktif dalam kegiatan kepramukaan didapatkan fakta bahwa siswa lebih disiplin diri di sekolah.

Selama mengikuti kegiatan pramuka, siswa merasa lebih mandiri, tertib, disiplin, bertanggungjawab dalam menaati peraturan di sekolah, tidak terlambat, dan selalu hadir dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Namun siswa yang aktif pramuka terkadang pernah melakukan pelanggaran disiplin walaupun hanya satu atau dua kali pelanggaran meliputi tidak hadir di kegiatan kepramukaan dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isriyanah (2006) tentang kegiatan kepramukaan sebagai sarana menumbuhkan kedisiplinan siswa SMP N 1 DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat aktivitas kepramukaan dengan tingkat kedisiplinan siswa, dijelaskan dengan tingkat aktifitas kepramukaan siswa yang sangat tinggi karena lokasi sekolah yang strategis, sarana prasarana yang mendukung, terbentuknya dewan penggalang dan materi yang bermutu dan bervariasi.

Adapun juga tingkat kedisiplinan yang tinggi dijelaskan dengan rutinnya mengikuti upacara latihan yang diadakan di kepramukaan sehingga dengan rutinnya latihan, maka akan menjadi kebiasaan disiplin siswa dalam mengikuti upacara bendera yang biasanya

diadakan pada hari senin. Siswa juga semangat dan tanpa paksaan dalam mengikuti latihan rutin di kepramukaan seperti latihan baris berbaris dll. Siswa juga aktif dalam mengikuti perkemahan, kegiatan sosial di masyarakat, dan kekompakan antar anggota kepramukaan sehingga menjadikan siswa lebih tangguh, peduli terhadap sesama, menyayangi dan menjaga anggota di kepramukaan. Jadi semakin tinggi tingkat aktifitas kepramukaan maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa.

Disiplin diri harus dibiasakan mulai dari hal-hal kecil. Menurut Wagiman (2014, h.137) bahwa disiplin diri wajib dilakukan dimanapun dan kapanpun baik disiplin di rumah, sekolah, masyarakat, jalan, serta disiplin beribadah. Jika siswa sudah terbiasa disiplin di rumah maka akan terbiasa disiplin di tempat lain seperti di sekolah dan masyarakat. Sehingga siswa mempunyai bekal disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari dengan teratur, rapi dan menaati norma-norma yang ada di dalam kehidupan masyarakat untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Disiplin diri siswa dapat diperoleh salah satunya dengan mengikuti kegiatan positif seperti kegiatan extrakurikuler di sekolah dan wajib diikuti yaitu kegiatan kepramukaan. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan kepramukaan sehingga siswa mempunyai bekal untuk berdisiplin diri. Adanya keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan di sekolah, menjadikan siswa lebih aktif dalam kepramukaan serta disiplin diri untuk mengontrol dan melatih diri dalam menaati tata tertib yang terpantau oleh pihak sekolah dengan baik, sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan

lingkungan lainnya. Maka dari itu dilakukan penelitian apakah ada hubungan keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan dengan disiplin diri pada siswa SMP.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan dengan disiplin diri pada siswa SMP.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu psikologi pendidikan mengenai hubungan keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan dengan disiplin diri siswa berdasarkan fenomena pendidikan pada umumnya yang ada di lingkup sekolah.

2. **Manfaat Praktis**

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberi informasi dan referensi bagi sekolah dan berbagai pihak yang tertarik dengan keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan dengan disiplin diri pada siswa SMP.